

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara epistemologi kata kurikulum lahir dari bahasa Yunani yakni *curir* yang berarti *pelari* dan *curere* yang mengandung makna *tempat berpacu* yang pada awal mulanya kata tersebut digunakan dalam dunia olahraga.⁵ Pengertian tersebut mengandung arti suatu lomba lari dalam satu lintasan, dimana pelari harus melalui dari start sampai finish yang nantinya akan diberi penghargaan. Pemikiran ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan yang secara pragmatis dipahami menjadi serangkaian mata pelajaran atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Ini adalah konsep tradisional (klasik) karena pengertian itu sudah sangat lama namun sampai sekarang masih banyak dianut. Pengertian tersebut kemudian berkembang bahwa kurikulum bukan hanya seperangkat mata pelajaran tetapi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik yang dibimbing oleh guru, tenaga kependidikan maupun yang lainnya yang dimaksudkan sebagai media pengembangan potensi anak didik.

Konsep dasar kurikulum terus mengalami pembaharuan seiring perkembangan dari teori dan praktik pendidikan, serta beragam berdasarkan

⁵ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Kata Pena, 2013), 13

dengan aliran atau teori yang dianut penulisnya. Kurikulum diartikan sebagai seperangkat bidang studi atau mata kuliah bidang keahlian khusus yang diajarkan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tinggi⁶; sekumpulan tata cara/aturan dan perencanaan yang memuat bahan ajar, konten/isi dan *goal*, serta metode; dimanfaatkan menjadi tolok ukur proses belajar mengajar dalam rangka wemujudnyatakan tujuan dari pendidikan yang direncanakan⁷; sebuah dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar⁸; pengamalan proses pembelajaran yang terpadu dan terencana bagi peserta didik⁹; seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pantauan guru.¹⁰

Walaupun teori kurikulum dibangun dari berbagai sudut pandang sesuai dengan aliran yang dianutnya namun makna kurikulum tetapi sama dimana mengacu pada bagaimana memberi peserta didik pengalaman belajar lewat serangkaian kegiatan untuk menumbuhkembangkan skill dan potensi anak didik termasuk menumbuhkembangkan potensi anak usia dini.

2. Fungsi Kurikulum

Dari segi fungsi dan peranan juga kurikulum merupakan hal yang sangat penting. Adapun fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai

⁷ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 9

⁸ Hamzah B Uno, *Pengembangan Kurikulum* (Depok : Rajawali Pers, 2018)

⁹ Jhon Dewey dala Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK

¹⁰ Caswell and Campbell dalam Imas Kumiasih, *Implementasi Kurikulum 2013*,

3. Penyesuaian

Pada fungsi ini, kurikulum seyogyanya bisa menjadi penentu arah di mana murid terbiasa dengan lingkungan belajarnya. Untuk anak usia dini, membekali anak dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah adalah hal yang penting.¹¹

4. Integrasi

Maksudnya adalah kurikulum menjadi alat pendidikan seharusnya dapat mencetak pribadi unggul dan seutuhnya. Oleh karena itu, sebelum anak hidup dalam lingkungan yang lebih luas, anak perlu dibekali bagaimana hidup dalam masyarakat, sehingga anak merasa tidak asing jika harus tinggal disuatu tempat.¹²

5. Diferensiasi

Fungsi diferensiasi dimana kurikulum menjadi sarana untuk pendidikan yang harus bisa melayani ragam karakteristik dan perbedaan murid. Demikian pula dengan anak usia dini, walaupun dilahirkan dari orangtua yang sama tetapi tetap memiliki perbedaan karena itu setiap orangtua harus mengerti setiap perbedaan dalam diri anak.¹³

6. Persiapan

Pada fungsi ini, kurikulum menjadi alat pendidikan yang dapat menyiapkan murid untuk kelanjutan pendidikan di jenjang berikutnya. Demikian

¹¹ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Kala

¹² Ibid

¹³ Ibid

juga dalam keluarga, orang tua harus mempersiapkan anak untuk mengenal lingkungannya lebih luas termasuk mempersiapkan anak untuk menerima pendidikan formal.

7. Pemilihan

Fungsi ini mengharuskan *curriculum* sebagai sarana pendidikan yang menjamin ketersediaan kesempatan belajar kepada murid agar dimungkinkan mengikuti rencana studi yang selaras dengan profil belajarnya. Demikian pula dengan anak usia dini, mereka lahir dengan potensi yang perlu distimulus, diantara potensi tersebut ada potensi yang lebih dominan.¹⁴

8. Diagnostik

Pada fungsi ini kurikulum berperan sebagai sarana pendidikan yang diharapkan bisa menolong dan menuntun murid untuk mengerti dan *accepts* kelebihan dan kekurangan pada dirinya, dalam hal ini potensi yang dimilikinya. Sejak dini seorang murid harus menerima segala kekurangan yang kelebihan yang mereka miliki. Orang tua harus mengarahkan anak untuk menerima dirinya apa adanya dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan tersebut sebagai anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya.¹⁵

Dengan melihat fungsi kurikulum, maka keberadaan kurikulum sangat penting baik pada pendidikan formal, nonformal maupun informal. Orang tua juga harus memiliki pedoman dalam mengarahkan anak dalam membentuk karakter serta kepribadian anak.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

Dalam merancang sebuah kurikulum, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Diek dan Carey menjelaskan ada empat komponen kurikulum yakni tujuan, isi atau materi, metode kegiatan serta evaluasi atau penilaian. Komponen ini saling mempengaruhi, ketergantungan dan berinteraksi satu sama lain.¹⁶ Tentu dalam menyusun kurikulum anak usia dini harus benar-benar mempertimbangkan berbagai aspek pertumbuhan yang sedang mereka alami.

9. Desain Kurikulum

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata “*desigrf*” (bahasa inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan, ada pula yang mengartikannya persiapan.¹⁷ Desain kurikulum adalah seperangkat hubungan abstrak yang diwujudkan dalam materi dan kegiatan pembelajaran yang digunakan.¹⁸ Desain atau pola kurikulum terkait penyusunan secara baik semua elemen kurikulum. Ini berarti merancang kurikulum sekolah yang sesuai dengan tuntutan visi misi lembaga pendidikan.¹⁹ Terdapat dua dimensi yang bisa diterapkan dalam merancang kurikulum satuan pendidikan, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Horizontal terkait dengan konten kurikulum sementara vertikal terkait dengan tingkat kesukaran bahan ajar.

¹⁶ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung : Rosdakarya, 2014), 19

¹⁷ Hamzah B.Uno. *Pengembangan Kurikulum* (Depok : Rajawali Pers. 2018), 185

¹⁸ Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 154

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2008), 63

Merujuk pada pengajaran Yesus, desain kurikulum berakar pada perhatian Yesus yang ditujukan kepada anak-anak. Anak adalah bagian dari Kerajaan Allah adalah anak-anak dan mereka tidak boleh dihalangi untuk bertemu dengan Dia.²⁰ Teruntut Tuhan Yesus, anak dan orang dewasa mempunyai nilai yang identik dalam kerajaan sorga. Anak yang pada saat itu dipandang sebelah mata justru mendapat tempat yang istimewa. Hal ini menunjukkan bahwa anak adalah pribadi yang perlu mendapat perhatian dan kasih sayang, yang harus dibina dengan baik untuk mengenal Yesus Kristus agar dapat menjadi bagian dalam Kerajaan Sorga.

Saylor memberikan beberapa prinsip acuan desain kurikulum sebagai berikut²¹ :

- a. Desain Kurikulum diharuskan memberi kemudahan dan motivasi terhadap keseluruhan pembelajaran; berisi ragam pengalaman belajar murid yang bermakna dengan tujuan merealisasikan tujuan pendidikan, secara implisit pada murid atas tuntunan guru.
- b. Desain Kurikulum memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menerapkan prinsip pembelajaran melalui pemilihan, pembimbingan dan pengembangan ragam KBM di sekolah.
- c. Desain Kurikulum diharuskan menolong pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan tingkat kedewasaan, kapasitas, dan kebutuhan siswa.

²⁰ Markus 10:14

²¹ http://rile.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasajepang/195201281982031-wawan_danasasmita/tugas_mahasiswa/babji-prinsip_danjsu.pdf diakses pada 6 Oktober 2020

- d. Desain Kurikulum harus memberikan dorongan bagi pendidik untuk melakukan pertimbangan pada pengalaman belajar anak baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah dan mengaitkannya.
- e. Desain Kurikulum harus memberikan praktik baik pembelajaran dalam bentuk pengalaman belajar yang berkelanjutan dan terkait satu sama lain, dengan harapan pengalaman-pengalaman tersebut terus berlanjut dalam kehidupan anak.
- f. Desain dari Kurikulum harus diramu sebaik mungkin sehingga bisa menolong murid menumbuhkembangkan karakter dan budayanya.
- g. Desain Kurikulum harus *acceptable* untuk semua unsur dan kalangan.

B. Hakekat Anak Usia Dini (AUD)

1. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)

Seorang anak disebut berada pada usia dini (*early childhood*) ketika ia sedang dalam proses bertumbuh dan berkembang pesat.²² Ini menunjukkan bahwa AUD adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan sehingga membutuhkan perhatian yang serius. Dalam proses perkembangannya, anak terus mengalami pembahan yang sangat krusial baik dari segi jasmani dan rohani sehingga ini menjadi peluang untuk meletakkan dasar fundamental untuk membentuk anak yang berkarakter.

Beberapa ahli yang fokus meneliti otak menunjukkan bahwa usia dini memegang peranan yang sangat penting karena kapasitas otak seseorang

²² Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Rosdakarya, 2012) ,16

mengalami perubahan pesat pada umur tersebut yakni kapasitas otak manusia diakui sebagai benda paling kompleks dan misterius di alam semesta karena terdiri dari miliaran sel dan triliun jaringan saraf sebanyak 80%. Angka ini jauh di atas gugus pada galaksi Bima Sakti.²³ Sehingga, untuk dapat menumbuhkan jaringan-jaringan tersebut untuk tetap bertahan dibutuhkan rangsangan atau stimulus. Semakin sering diberi stimulus maka jaringan-jaringan tersebut akan bertahan bahkan berkembang.

Stimulus yang diterima anak akan melahirkan hubungan baru atau memperkuat relasi yang sudah ada sebelumnya.²⁴ Jika sering digunakan maka sel otak dapat bertahan dan sebaliknya jika tidak diberi stimulus maka jaringan otak tersebut akan mati. Hal ini dapat dilakukan dengan dengan cara pemberian aktivitas atau melakukan sesuatu.

Pandangan terhadap anak usia dini terus mengalami perkembangan dan mengalami perubahan sudut pandang sesuai dengan landasan teori yang dianut. Anak dianggap sebagai ciptaan yang dibentuk oleh lingkungan. Anak dipandang sebagai potret mini orang dewasa dan ada pula yang menganggap anak sebagai pribadi berbeda sama sekali dari orang dewasa.²⁵ Dengan demikian tidak ada pengertian yang final tentang anak usia dini, namun dipahami bahwa anak adalah pribadi yang berbeda dengan orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya sangat memberi pengaruh bagi perkembangan anak.

²³ Nusa Putra dkk, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Grafindo, 2012), 3

²⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung : Rosdakarya, 2013), 3.

²⁵ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Depok : Rajawali

Anak usia dini memiliki keunikan tingkah laku bahkan anak kembar sekalipun selalau ada perbedaan karakter, berbeda kompetensi, skill, minat dan bakat.²⁶ Hal senada diungkapkan oleh Chess, Thomas, dan Birch dalam penelitiannya mengungkapkan sembilan macam tingkah laku yang menyebabkan bayi, yang satu berbeda dari bayi yang lain dan perbedaan-perbedaan ini cenderung untuk tetap dipertahankan sampai mereka besar, dan ini termasuk antara lain tingkat kegiatan, daya tangkap, kemampuan untuk memusatkan perhatian dan suasana hati.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada anak yang sama sekalipun terlahir dari orang tua yang sama. Oleh karena setiap anak lahir dengan keunikannya masing-masing maka setiap pendidik harus menyadari keunikan tersebut, perlu belajar serta memperlengkapi diri agar mampu mengetahui dan mengenal keunikan tersebut sehingga dapat memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya.

Anak usia dini sangat perlu mendapat stimulus atau rangsangan yang tepat. Hal itu disebabkan karena pertumbuhan fisik, motorik, moral, spritual, bahasa dan sosial berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan generasi emas dimasa mendatang maka harus mempersiapkan generasi yang cerdas, bertakwa serta berbudi pekerti luhur yang dapat dimulai sedini mungkin.

Maria Montessory dalam Rifdal El Fiah menekankan pada masa-masa awal kehidupan, seorang anak ada pada kepemilikan masa peka, ada

²⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUT* (Bandung : Rosdakarya, 2012), 20

²⁷ James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak* (Bandung : Yasan Kalam 2005), 114

sensitivitas.²⁸ Masa peka yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu mendapat stimulasi, bimbingan dan diarahkan sehingga perkembangannya tidak terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini sudah tanggap terhadap perubahan lingkungannya. Hasil penelitian sejumlah pakar pendidikan Amerika misalnya mengutarakan bahwa kemampuan terhebat manusia dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan ternyata justru terjadi ketika ia masih berada pada usia di bawah 5 Tahun. Lebih lanjut dikatakan bahwa memulai pembelajaran pada usia 5 tahun, boleh dikatakan sudah terlambat.²⁹

Secara garis besar, anak usia dini dikelompokkan dalam usia 0-1 tahun,

2-3 tahun dan 4-6 tahun.³⁰ Kelompok usia dini tersebut memiliki karakteristik yang berbeda antara lain: **Usia 0-1 tahun.** Usia ini masih bayi, namun perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, tercepat dibandingkan usia berikutnya. Berbagai karakteristik bayi usia anak dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Belajar keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan bejalan. (2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulutnya. (3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi baru lahir sudah siap untuk melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari

²⁸ Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Jakarta : RajaGrafindo, 2017), 143

²⁹ Sahandri Gani Hamzah, *Rahasia Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta : PT Suka

³⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,

orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi; **Usia 2-3 tahun.** Pada usia ini terdapat beberapa ciri yang sama dengan periode sebelumnya, yaitu secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa ciri anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut: (1) Sangat aktif dalam mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Dia memiliki kekuatan pengamatan yang tajam dan kemauan yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap setiap objek yang ditemui merupakan proses pembelajaran yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan. (2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Dimulai dengan obrolan, kemudian satu atau dua kata dan kalimat yang tidak memiliki arti yang jelas. Anak-anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami ucapan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikirannya. (3) Mulailah belajar mengembangkan dunia emosi. Perkembangan emosi seorang anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukannya. Karena emosi tidak ditentukan oleh bawaan, tetapi lebih pada lingkungan; **Usia 4-6 tahun.** Usia ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengenai perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam beraktivitas. Ini bermanfaat untuk mengembangkan otot kecil dan besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari. (2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak mampu memahami ucapan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti menirukan, mengulang percakapan. (3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin

tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari anak-anak yang cenderung bertanya mengenai segala sesuatu sejauh yang ia lihat dan bersifat individual, belum bersifat sosial, meskipun kegiatan bermain kolaboratif.

Dengan melihat karakteristik anak usia dini maka semakin menguatkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yang pesat maka perlu penanganan yang tepat. Dengan mengetahui karakteristik dari anak usia dini maka akan membantu pendidik yakni orang tua dalam memberikan layanan yang efektif bahkan akan menolong dalam merencanakan dan merancang layanan program pendidikan yang akan diberikan kepada anak.

Masa usia dini adalah masa yang sangat krusial karena perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, berbicara, emosi, sosial, perkembangan moral, dan spiritualitas sedang berlangsung dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Aspek perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Jika satu aspek mengalami hambatan dalam perkembangannya maka akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

Seorang tokoh bernama Sigmund Freud dalam Suyadi mengatakan bahwa periode dewasa seseorang ditentukan dan terpengaruh pengalaman masa kecilnya.³¹ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Freud bahwa remaja yang terlibat dalam kenalan remaja bukan hal yang baru, kenakalan tersebut adalah lanjutan dari apa yang diterima oleh anak sejak usia dini. Sehingga jika terjadi

³¹ Suyadi. *Konsep Dasar PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175

penyimpangan dimasa remaja, hal tersebut bukan hal yang baru dipelajarinya ketika anak remaja tetapi lanjutan dari pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungannya.

Harus diakui bahwa masa anak-anak awal merupakan tahap perkembangan yang berbeda karakteristik dengan orang dewasa. Ini merupakan masa kritis bagi seorang anak dalam fase tumbuh kembangnya karena itu diperlukan pendidik dalam hal ini orang tua yang mampu menolong anak melewati masa tersebut agar terbentuk pribadi yang memiliki karakter yang kokoh dimasa yang akan datang dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan kebutuhan terbaiknya sejak dini. Setiap anak mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang Tuhan karuniakan kepada mereka.

2. Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini

Spiritualitas adalah relasi manusia dengan Sang Pencipta yang sesuai dengan keyakinannya.³² Perkembangan spiritualitas anak usia dini sangat bergantung pada lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya.³³ Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk mendukung perkembangan spiritualitas anak usia dini.

32

<https://www.kompasiana.com/nezrme/55004cf3813311275efa76fd/penge>

³³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),31.

James Fowler yang mengembangkan teori perkembangan iman menyatakan bahwa perkembangan spiritual merupakan aspek dasar manusia yang dapat diprediksi. Menurut James Fowler, tahap (*undifferentiated faith*) rentang usia 0-2 tahun dimana anak menaruh rasa percaya mereka pada orang yang mengasuhnya karena adanya rasa percaya dan aman. Pada tahap ini kualitas interaksi yang terjadi dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas anak kedepannya. Selanjutnya, Iman anak berusia sampai 7 tahun dikategorikan sebagai Iman *Intuitive-projektive*. Anak-anak kecil yang berusia sampai tujuh tahun mencerminkan iman yang terlihat jelas dari orang tuanya.³⁴ Hal ini jelas menunjukkan bahwa bagaimana orang tua membangun relasi dengan Sang Pencipta akan berpengaruh bagi perkembangan spiritualitas anak. Lebih lanjut, James Fowler dalam Robert W. Pazmino menguraikan spiritualitas dan perkembangannya dimasa pra sekolah³⁵: (a) terdapat cinta, keamanan, kedisiplinan, kebahagiaan dan *praising*; (b) Timbulnya niat ingin tahu tentang Allah/Sang Pencipta, Yesus dan pokok fakta kekristenan lainnya; (c) Membudayakan sikap baik dan positif mengenal Allah, Yesus, gereja, dirinya dan Alkitab; dan (d) Terindikasinya pemahaman akan pembenaran atau kesalahan.

Dengan demikian perkembangan spiritual anak usia dini juga harus diberi stimulus yang tepat agar dapat berkembang dengan baik sebab sejak kecil

³⁴Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013).

³⁵ <https://www.kompasiana.com/nezfine/55004cf3813311275efa76fd/pengertian-spiritual> diakses pada jumat, 30 Oktober 2020

anak telah memiliki iman. Dalam Alkitab dapat dilihat bagaimana perhatian serius tertuju kepada anak usia dini. Dalam tradisi Yahudi, anak mulai dibawa ke Sinagoge oleh orang tuanya pada usia 4 tahun, tentu ini atas dasar prinsip bahwa untuk mendapat pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin. Hal ini juga menunjukkan bahwa usia 0- 3 tahun pengasuhan penuh masih berada dalam keluarga. Tidak jauh berbeda dengan tradisi agama yahudi, zaman gereja abad pertama juga melakukan pembinaan iman di Sinagoge. Pada masa itu muncul sebutan guru dan guru rumah dimana peran atau keikutsertaan orang tua dipandang sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas anak. Dengan demikian, fungsi inilah yang semestinya dikembalikan pada tempatnya bahwa keluarga bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan pembentukan spiritualitas anak.

Masa AUD adalah saat istimewa untuk mengenal Tuhannya. Masa ini adalah masa kelompok umur yang paling layak dan terbuka dalam menerima Tuhan Yesus.³⁶ Dalam psikologi perkembangan pada usia 2-7 tahun, anak bertumbuh di alam hayalnya yang penuh permainan dan kenyamanan seperti hidup di dunia dongeng. Mereka bergantung siapapun yang mengasihinya selama bertumbuh, mengenal Allah sebagai penlong yang penuh cinta selama memelihara mereka. Hal ini sungguh menunjukkan bahwa sejak usia dini anak telah memiliki gambaran akan Tuhannya dan stimulus dari lingkungannya sangat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan kepercayaan tersebut.

³⁶ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta : ANDI, 20110), 54.

Dalam diri setiap anak telah dikarunikan kemampuan untuk percaya kepada sesuatu yang dilihat sebagai Tuhan. Kemampuan ini akan dikembangkan dalam sebuah proses yang berkesinambungan yang berlangsung dalam keluarga.

C. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak adalah pribadi yang sedang belajar banyak hal. Belajar dengan cara menggunakan segala indranya untuk mengetahui apa saja yang lingkungan berikan kepadanya. Umur 0-6 tahun adalah waktu signifikan mendapat pengaruh berkembangnya kepribadian anak seterusnya. Dalam rentang usia 0-6 tahun, anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat signifikan karena umur tersebut menjadi matangnya psikis dan fisik anak. Beberapa ahli menyebut bahwa usia ini adalah *golden age*. Usia emas adalah bagian dari fase perkembangan anak yang menjadi waktu yang sangat tepat untuk merangsang anak agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini yaitu salah satu layanan pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) guna menyiapkan anak untuk mendapat pendidikan dasar baik akademik, di sekolah maupun belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungannya, serta mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas dan ceria.³⁷ PAUD adalah wadah membina anak sejak ia lahir hingga usia masuk SD (6 tahun) yang terjadi lewat rangsangan mempersiapkan anak menuju pendidikan selanjutnya.³⁸

³⁷ Elisabeth, *Pembelajaran PAU pada AUD* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009)

³⁸ UU RI No Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pendidikan

Sehingga dapat dipahami bahwa P A U D sebagai sebuah pelayanan terhadap anak untuk meletakkan dasar-dasar yang menunjang pembentukan karakter dan kepribadian anak secara utuh dimana seluruh potensi anak harus tumbuh secara optimal.

Sejak ditemukannya berbagai perkembangan dalam dunia *neurologiscience* dan psikologi maka memberikan pendidikan AUD merupakan sebuah urgensi. Dilihat dari segi tumbuh kembang otak manusia, usia dini berada pada tempat paling sensitif/pokok karena perkembangan otak ada di sana.³⁹ Dengan demikian PAUD dipandang sebagai hal yang sangat penting mengingat pada masa tersebut menjadi dasar membentuk karakter anak.

Menurut Erikson bahwa tahun awal hidup anak sangat penting untuk ditanamkan dasar kepercayaan pada orang sekitarnya. Anak tanpa pengalaman dan cinta serta pemenuhan dari kebutuhan hidupnya akan gagal memupuk rasa percaya terhadap siapapun yang berpengaruh negatif pada kehidupan sosialnya ke depan.⁴⁰ Hal ini sungguh semakin menyakinkan akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk memperoleh dasar-dasar yang baik di awal kehidupan agar kelak ketika mereka dewasa terhindar dari gangguan kepribadian.

Anak adalah pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Proses belajar yang diberikan kepada anak harus berpusat kepada anak. Belajar akan berlangsung sepanjang hayat dan untuk dapat belajar dengan baik maka

³⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), 26.

anak membutuhkan lingkungan yang nyaman dan aman. Untuk mendapatkan generasi yang siap memasuki dan menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan kompetisi maka diperlukan arahan, bimbingan, pembinaan yang tepat dan efektif sehingga anak dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik.

Damanhuri Rosadi menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan seluruh proses pendidikan.⁴¹ Prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) Pengembangan diri, pribadi, karakter, dan kemampuan belajar anak dilakukan secara tepat, terarah, cepat, dan berkesinambungan, (b) Pendidikan dalam arti membina dan mengembangkan anak meliputi usaha-usaha untuk meningkatkan karakter agar sanggup membina pribadi anak, (c) Penguatan nilai-nilai yang dihadapi anak sesuai dengan sistem nilai kehidupan di masyarakat dan dilaksanakan dari bawah serta melibatkan lembaga swadaya masyarakat, (d) Pendidikan adalah kegiatan yang disadar, memiliki maksud dan berlangsung secara kolaboratif dari mereka yang peduli pendidikan. (e) Pendidikan anak terjadi karena adanya kesepakatan sosial, (f) Anak memiliki posisi sentral dalam pembangunan, dimana PAUD memiliki arti strategis dalam berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia, (g) Orang tua yang menjadi teladan adalah pelaku utama dan pertama dalam komunikasi PAUD. (h) Program PAUD harus mencakup inisiatif kelembagaan berbasis orang tua, komunitas, dan prasekolah.

⁴¹ Elisabeth. *Pembelajaran PAK pada AUD* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 37.

Dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak,⁴² antara lain: (a) Anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasa aman dan nyaman di lingkungannya; (b) Anak belajar terus menerus, bermula ketika ia membangun pengetahuan pada satu objek, mengeksplorasi lingkungan, menemukan informasi yang hilang, sehingga ia mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berharga baginya; (c) /Anak belajar melalui interaksi sosial, dengan semua orang di lingkungannya; (d) Ketertarikan dan ketekunan anak akan memberi motivasi belajar; (e) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dianggap sebagai karakteristik individu (perbedaan); dan (f) Anak belajar dari mudah ke rumit, dari maya ke nyata, dari gerak verbal, dan dari diri sendiri ke sosial. Inilah hal yang sangat penting diketahui oleh pendidik dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak. Dengan memperhatikan prinsip perkembangan anak maka pendidikan akan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak.

Khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen beranjak prinsip-prinsip⁴³ sebagai berikut: (a) Berorientasi pada kebutuhan anak; (b) Kegiatan belajar harus selalu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak adalah individu yang unik, sehingga setiap anak memiliki kebutuhan stimulasi yang berbeda-beda; (c) Kegiatan pembelajaran

⁴² Ibid. 12

⁴³ Elisabeth. *Pembelajaran PAK pada AUD* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 38

dilakukan melalui bermain; (d) Bermain adalah suatu pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menetapkan metode, strategi, fasilitas, dan media pembelajaran yang merangsang anak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menggunakan benda-benda di sekitarnya; (e) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi; (f) Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi; (g) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran; (h) Lingkungan yang diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak saat mereka bermain; (i) Mengembangkan kecakapan hidup anak; (j) Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna untuk kehidupan selanjutnya; (k) Menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran di lingkungan sekitar; (l) Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip tumbuh kembang anak; (m) Desain pendidikan mencakup semua aspek tumbuh kembang anak.

Jika anak didik dengan benar tentang pengenalan akan Allah, maka anak akan memiliki pendirian yang kokoh akan imannya. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama dimulai sejak manusia diciptakan kemudian berlanjut dengan terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang bangsa Israel, bangsa pilihan Allah. Pendahulu orang Israel, Ishak dan Yakub adalah guru untuk keluarga mereka.⁴⁴ Sebagai bapak bangsa pilihan, mereka tidak hanya menjadi perantara antara Tuhan dan bangsa Israel tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan

⁴⁴ Enklar I.H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 2.

perbuatan-perbuatan ajaib Tuhan dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi Israel dari generasi ke generasi.⁴⁵

Dari kehidupan Yusuf juga dapat dilihat bagaimana iman itu terpatri dalam hatinya. Walaupun Yusuf harus berpisah dari keluarganya, Yusuf tetap menyimpan segala pengajaran berharga yang didapatkan dari ayahnya, Yakub dan membawanya kemana saja ia pergi bahkan sekalipun hidup dalam kebudayaan yang berbeda dan tantangan hidup yang luar biasa namun hal tersebut sama sekali tidak membuatnya berpaling dari didikan orang tuanya.

Kedua, dengan melihat hidup Musa yang dipilih Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Musa walaupun dibesarkan dalam keluarga Firaun, menerima pendidikan dalam istana Firaun dan mempelajari segala pengetahuan orang Mesir namun imannya sama sekali tidak goyah. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diterima dari orang tua yakni pengajaran tentang Allah sungguh menguatkannya dan itu diterimanya sejak usia dini. Selain sebagai pemimpin, Musa juga bertindak sebagai guru yang terus mengajarkan bangsa Israel agar tetap setia dan taat pada perintah Tuhan. Musa juga mengingatkan bangsa Israel untuk terus menceritakan perbuatan ajaib Allah yang telah menuntun dan menyelamatkan mereka. Hal tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Dalam Penjanjian Baru, kisah hidup Timotius yang dibesarkan oleh ibunya, Eunike dan neneknya Lois sungguh menjadikan Timotus memiliki iman yang

⁴⁵ Ibid, 2

kokoh. Timotius mendapat warisan iman dari ibu dan neneknya. Sungguh memperlihatkan bahwa jika sejak dini anak diberi pengetahuan yang benar akan Allah, maka iman tersebut akan hidup dalam dirinya hingga dewasa. Anak akan memiliki rasa Takut Akan Tuhan sehingga anak akan selalu hormat dan kagum akan kasih Tuhan serta akan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menaati segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan belajar yang baik. Semuanya itu dimulai sejak kecil, pada usia dini. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memberikan waktu dan tenaga untuk mengajari anaknya mandiri pada usia yang tepat.⁴⁶ Sungguh menakjubkan bagaimana Tuhan menciptakan manusia sekaligus memberikan kemampuan untuk belajar. Dalam keluarga, anak belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Keluarga yang hangat dan harmonis akan memberikan kestabilan mental pada seorang anak, ketenangan emosi dan kesenangan belajar.⁴⁷

D. Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak. Keluarga merupakan wadah terselenggaranya pendidikan informal. Kelompok terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Walaupun merupakan unit terkecil namun peran dan fungsi keluarga sangatlah sentral. Keluarga menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter anak.

⁴⁶ Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung : Kalam Hidup, 2014), 85

⁴⁷ Elisabeth. *Pembelajaran PAKpadaAUD* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 14

Anak berkarakter tentu tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter. Pengaruh orang tua pada anak akan sangat mempengaruhi cara pandang anak menghadapi dunia, ketika keluarga membangun cara pandang negative maka anak akan memandang dunianya secara negative, tetapi jika membangun cara pandang positif maka positif pula anak akan memandang dunianya.

Keluarga adalah pihak yang tidak dapat dipisahkan dalam tumbuh kembang anak. Anak lahir dari sebuah keluarga, tentu tugas mendidik adalah kewajiban keluarga. Dalam Alkitab keluarga adalah lembaga yang pertama kali dibentuk oleh Allah. Allah mendirikan keluarga agar anak dapat belajar dari orang tuanya. Keluarga adalah rumah terindah dan terbaik dan terpenting untuk pertumbuhan iman dan menabur nilai kekristenan.

Keluarga Kristen adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Di seluruh Alkitab kita menyaksikan pentingnya keluarga yang digunakan oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang Tuhan rancang untuk umat manusia. Ini hendak menunjukkan bahwa keselamatan bagi semua umat mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan yang paling kecil dalam sebuah kehidupan tetapi pengaruhnya sangat memberi dampak.

Mendidik anak adalah tanggung jawab yang berat, tugas mendidik anak adalah upaya yang tidak terlepas dari tantangan. Namun tidak ada pilihan lain, orangtua bertanggung jawab mendidik anak. Orang tua harus kreatif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Ini adalah tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Membesarkan anak-anak adalah suatu hak istimewa yang

diberikan Allah yang menuntut persiapan yang matang dan juga komitmen.⁴⁸

Orang tua adalah guru pertama bagi anak yang harus secara terus menerus mendorong anak untuk hidup di dalam Kristus.

Perkembangan iman anak usia dini sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh siapapun yang berhubungan dekat dengannya. Karena memiliki kedekatan yang sangat intim, maka keluarga sangat memberi pengaruh secara langsung bagi kehidupan anak. Bagi anak usia dini, iman adalah percaya pada apa yang orang tua percayai. Dengan penuh ketulusan seorang anak akan memberikan kepercayaan kepada orang yang dekat dengannya dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang anak percaya sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya dari orang dewasa karena itu orang dewasa sangat dituntut untuk menjadi model yang dilihat dan diikuti oleh anak.

Kahlil Gibran mengungkapkan bahwa anak adalah titipan Allah, anak bukan milik orang tua, keluarga, dan komunitas orang dewasa dimana anak itu berada. Dengan demikian, ia tidak dapat diperlakukan sekehendak hati orang tua atau keluarganya. Ia harus diperlakukan sesuai kehendak Tuhan. Tuhan adalah pemilik anak, dan orang tua serta masyarakat dewasa menerima amanat dari Sang Pencipta.

Ada perintah yang Allah berikan kepada umatNya untuk mengajarkan tentang kasih dan kesetiaan Allah kepada anak-anak. Ini adalah bagian integral dari perjanjian Allah dengan umatNya (Ulangan 6:4-9). Ayat 4 menjadi pengakuan

⁴⁸ Anggota Staf Para Navigator. *Orang Tua dan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 23

iman yang wajib diucapkan setiap hari. Pengakuan ini disebut “syema” (kata Ibrani itu berarti “dengarlah”).⁴⁹ Pengakuan ini kemudian dilanjutkan dengan perintah mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa (ayat 5) yang hendak menunjukkan bahwa umat Tuhan harus taat pada perintah yang ditetapkan oleh Allah. Umat harus melakukannya dengan sepenuh hati, mengasihi Allah berarti menurut segala perintahNya dengan tekad dan penuh ketaatan. Perintah Tuhan selanjutnya yakni perintah untuk menceritakan tentang kasih, kesetiaan dan penyertaan Tuhan yang ajaib kepada generasi yang akan datang. Perkara- perkara yang ajaib yang telah dialami umat Tuhan di bawah pimpinanNya, perbuatan Tuhan yang hebat itu harus disampaikan dan dijelaskan ketiap-tiap keturunan yang baru. Tidak hanya menceritakan sekilas tetapi hari harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten yang dilakukan dalam segala kondisi, dimanapun dan kapanpun (ayat 7-9). Dengan demikian kitab Ulangan 6:4-9 memberikan catatan yang sangat penting bahwa setiap keluarga kristiani bertanggung jawab memberikan pelayanan pendidikan kepada anak, pendidikan ini tidak dilakukan sekali kemudian selesai tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten dari generasi ke generasi. Ini adalah amanah langsung dari Tuhan kepada setiap keluarga agar keluarga itu bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Mazmur 71:17 menuliskan “Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatanMu yang ajaib”. Bagian ini hendak menunjukkan bahwa pemazmur ingin menceritakan kasih dan

⁴⁹ I.J Caims, *Tafsiran Ulangan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 132

penyertaan ajaib yang Tuhan telah lakukan dalam kehidupannya. Sejak kecil hingga lanjut usia, pemazmur begitu menikamti karya Tuhan dalam hidupnya, bahkan hingga pada masa tuanya, ia meminta Tuhan untuk tidak meninggalkannya agar pemazmur terus merasakan berkat Tuhan hingga putih rambutnya. Maksud pemazmur, sebagaimana Tuhan telah berkarya dan menyertainya dalam seluruh keberadaan hidupnya, demikianpun Tuhan akan berkarya dalam diri generasi selanjutnya.

Tugas orang tua adalah mendidik orang muda di jalan kebenaran sehingga ia taat pada ajarannya/keyakinannya hingga tua.⁵⁰ Kutipan dari Amsal ini menempatkan orang muda sebagai anak usia dini, dimana ketika anak didik sejak usia dini maka anak akan memiliki iman yang kokoh hingga pada masa tuanya, apapun yang duni tawarkan kepadanya, hatinya tetap berpaut pada Allah.

Setiap orang tua tentu memiliki kerinduan bahwa anaknya akan tumbuh sesuai dengan harapannya. Sehingga orang tua harus menegakkan disiplin, belajar dengan berdasar pada Firman Tuhan, dan mampu menjadi teladan bagi anaknya. Anak adalah pengamat sejati, yang mampu merekam setiap tindakan yang dilihatnya. Jika orang tua hidup sesuai dengan kehendak Allah, maka anak akan mengikuti teladan tersebut. Pendidikan yang diberikan kepada AUD dapat dijadikan sarana untuk memantau keberhasilan pada masa depan. Keberhasilan dalam mendidik anak hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetiaan pada perintah Tuhan. Jika anak dibimbing, diarahkan dengan baik, diberikan kasih

⁵⁰ Amsal 22:6

sayang dan perhatian maka anak juga akan bertumbuh menjadi anak yang peduli dengan sesama dan lingkungannya.